

Ahmadiyah Dalam Lintasan Sejarah dan Dinamika Keislaman Global

¹M. Aris Akin, ²Abdullah, ³Muh. Natsir Siola

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wal Irsyad (STAI) DDI Pangkep, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

1arisakin1983@gmail.com, -

2abdullah.thalib@uin-alauddin.ac.id, 3natsirsiola099@gmail.com

Tanggal Submit:13-11-2025 Tanggal diterima:19-12-2025 Tanggal Terbit:31-12-2025

Abstrak: Fenomena Ahmadiyah dalam keislaman global merupakan isu penting dalam diskursus Islam kontemporer karena menyentuh aspek teologis, sosial, dan politik keagamaan. Perbedaan doktrin Ahmadiyah, khususnya mengenai konsep kenabian dan figur Mirza Ghulam Ahmad, telah memunculkan respons penolakan dari ulama arus utama serta institusi keagamaan resmi di berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika Ahmadiyah dalam keislaman global dengan menyoroti kontestasi teologis, peran otoritas ulama, serta implikasinya terhadap relasi sosial dan kebijakan keagamaan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-analitis terhadap literatur akademik, fatwa keagamaan, dan hasil penelitian sosial terkait Ahmadiyah. Hasil kajian menunjukkan bahwa polemik Ahmadiyah tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan akidah, tetapi juga oleh faktor otoritas keagamaan, politik identitas, serta konstruksi mayoritas-minoritas dalam masyarakat Muslim. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan perbedaan internal umat Islam memerlukan pendekatan yang menyeimbangkan ketegasan teologis dan prinsip keadilan sosial.

Kata kunci: *Ahmadiyah, keislaman global, ulama, fatwa, minoritas agama.*

Abstract: The Ahmadiyya phenomenon in global Islam represents a significant issue in contemporary Islamic discourse as it encompasses theological, social, and political dimensions of religious life. The doctrinal differences of the Ahmadiyya movement, particularly regarding prophethood and the figure of Mirza Ghulam Ahmad, have generated strong opposition from mainstream Islamic scholars and official religious institutions in many Muslim countries, including Indonesia. This study aims to analyze the dynamics of Ahmadiyya within global Islamic contexts by examining theological contestation, the role of religious authority, and its implications for social relations and religious policy. The research employs a qualitative library-based approach, analyzing academic literature, religious fatwas, and sociological studies related to Ahmadiyya. The findings reveal that the controversy surrounding Ahmadiyya is shaped not only by doctrinal differences but also by religious authority, identity politics, and majority-minority constructions within Muslim societies. This study concludes that managing internal diversity in Islam requires a balanced approach between theological firmness and the principles of social justice.

Keywords: *Ahmadiyya, global Islam, religious authority, fatwa, religious minority.*

PENDAHULUAN

Sejarah Islam menunjukkan bahwa dinamika pemikiran dan perbedaan pandangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan umat Islam. Sejak masa klasik hingga kontemporer, berbagai aliran, mazhab, dan gerakan keagamaan muncul sebagai respons terhadap konteks sosial, politik, dan intelektual yang melingkupinya. Salah satu gerakan keagamaan yang hingga kini masih menjadi perdebatan dalam dunia Islam adalah Ahmadiyah.

Ahmadiyah lahir pada akhir abad ke-19 di India, sebuah wilayah yang saat itu berada di bawah kekuasaan kolonial Inggris. Kehadirannya tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial-politik dan keagamaan masyarakat Muslim India yang menghadapi tantangan kolonialisme, misi Kristen, serta kemunduran internal umat Islam. Dalam konteks inilah Mirza Ghulam Ahmad tampil sebagai figur religius yang menawarkan gagasan pembaruan keagamaan.

Dalam perkembangannya, Ahmadiyah menyebar ke berbagai negara tak terkecuali di Indonesia dan telah membentuk komunitas global dengan jaringan organisasi yang relatif rapi. Namun, penyebaran ini juga diiringi dengan penolakan dan kontroversi, terutama dari kalangan ulama dan institusi keagamaan arus utama Islam. Perdebatan seputar status Ahmadiyah tidak hanya berlangsung pada ranah teologis, tetapi juga merambah aspek sosial, hukum, dan politik.

Beberapa tokoh dan akademisi telah menyampaikan pandangan kritis maupun netral terhadap Ahmadiyah dari berbagai sudut pandang. Abdullah Hasan Alhadar dalam bukunya *Ahmadiyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah* secara tegas menyatakan bahwa ajaran Ahmadiyah bertentangan dengan prinsip dasar Islam, terutama pada aspek kenabian, yang menurutnya tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan finalitas Nabi Muhammad. Alhadar bahkan menganggap bahwa kehadiran Ahmadiyah menjadi bentuk infiltrasi terhadap akidah umat Islam yang harus diwaspadai. Di sisi lain, Amir Aziz Al-Azhari dalam bukunya *Pangkal Perpecahan Ahmadiyah* melihat persoalan Ahmadiyah lebih pada dinamika internal dan varian ajarannya. Ia menyoroti adanya dua cabang utama dalam Ahmadiyah Qadian dan Lahore yang memiliki pandangan berbeda tentang kenabian Ghulam Ahmad.

Tokoh-tokoh lain seperti Azyumardi Azra dan Harun Nasution mengimbau pendekatan yang lebih akademik dan kontekstual terhadap Ahmadiyah, dengan menempatkannya sebagai bagian dari sejarah pemikiran Islam modern. Hal ini menunjukkan bahwa respons terhadap Ahmadiyah bersifat spektral: ada yang sangat menentang, kritis akademik, hingga yang lebih toleran.

Keberadaan Jama'ah Ahmadiyah di Indonesia ini menghadapi kecaman penentangan baik dari lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mengeluarkan fatwa sesat, maupun dari organisasi keislaman besar seperti

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Hal tersebut terjadi karena gerakan ini mengklaim bahwa pendirinya adalah al-Masih yang dijanjikan sekaligus Imam Mahdi, serta menerima wahyu meskipun tidak membawa syariat baru. Klaim ini justru bertentangan dengan keyakinan mayoritas umat Islam yang meyakini bahwa kenabian telah berakhir pada diri Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi (khatamun nabiyyin). Akan tetapi, meskipun menghadapi tekanan, baik sosial maupun politik, namun komunitas Ahmadiyah tetap bertahan di berbagai wilayah dengan mendirikan masjid, sekolah, dan pusat dakwah mereka.

Sementara di dunai Barat, Ahmadiyah sudah dikenal sejak awal abad ke- 20 ketika komunitas ini mengirim para pendakwah ke wilayah Eropa, Amerika Utara dan Afrika. Paad tahun 1920-an gerakan ini berhasil mendirikan masjid pertama di Inggris, yaitu masjid Fazi di London. Keterlibatan awal Ahmadiyah di Barat sering berfokus pada pengenalan ajaran Islam kepada masyarakat non Muslim di Barat melalui literatur dan dialog antaragama. Mereka menggunakan media cetak, radio dan televisi untuk menyebarkan ajaran Islam dalam bahasa lokal. Publikasi seperti *The Review Religions* menjadi platform untuk memperkenalkan dunia Islam ke masyarakat Barat menggunakan pendekatan intelektual dan modern.

Bahkan di dunia Barat, Aliran Ahmadiyah juga dikenal dengan kontribusinya dalam proyek kemanusiaan seperti bantuan untuk korban bencana dan program pendidikan. Gerakan ini aktif dalam menyuarakan tentang nilai- nilai keadilan sosial, kerjasama lintas agama dan hak asasi manusia dengan slogan *Love for All, Hatred for None*, menjadi identitas global yang memperkuat citra Islam sebagai agama damai di Barat.

Meskipun demikian, dalam kenyataannya Ahmadiyah sampai saat ini masih menghadapi tantangan terhadap penolakan dari mayoritas umat Muslim dunia. Bahkan, beberapa negara muslim di dunia melarang dan sampai mendiskriminasi terhadap komunitas- komunitas Ahmadiyah sehingga berdampak pada diaspora mereka di Eropa. Namun situasi tersebut tidak jarang ternyata lebih memperkuat solidaritas internal mereka dan meningkatkan advokasi Ahmadiyah terhadap hak- hak minoritas. Kenyataan tersebut menjadi alasan penulis untuk melakukan pengkajian lebih lanjut terhadap eksistensi Ahmadiyah Dalam Lintasan Sejarah dan Dinamika Keislaman Global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan pemikiran, sejarah, dan dinamika sosial-keagamaan yang terdokumentasi dalam berbagai sumber tertulis. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya yang ditulis oleh atau tentang Ahmadiyah, buku sejarah Islam, serta literatur teologi Islam yang relevan. Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen resmi lembaga keagamaan yang membahas posisi Ahmadiyah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, dilanjutkan dengan klasifikasi dan evaluasi kritis terhadap sumber-sumber yang digunakan. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu memaparkan data secara runtut dan menganalisisnya dalam kerangka sejarah Islam dan dinamika keislaman global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kemunculan Ahmadiyah

Ahmadiyah didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad (1835–1908) di Qadian, India. Ia mengklaim dirinya sebagai mujaddid (pembaharu), al-Masih al-Mau'ud, dan al-Mahdi yang dijanjikan. Klaim-klaim ini menjadi titik utama perbedaan antara Ahmadiyah dan mayoritas umat Islam, yang meyakini bahwa kenabian telah berakhir pada Nabi Muhammad saw.

Kemunculan Ahmadiyah tidak dapat dilepaskan dari konteks kolonial India, di mana umat Islam mengalami tekanan politik dan tantangan intelektual. Ahmadiyah menawarkan narasi Islam yang rasional, apologetik, dan berorientasi pada dakwah damai sebagai respons terhadap tantangan tersebut. Di India pada saat itu dalam keadaan kacau karena kekalahan kerajaan Mughol dan banyak sekali pemberontakan yang terjadi dari kalangan umat Islam sehingga banyaknya pertumpahan darah dari pemberontakan Mutiny 1857. Dalam kalangan intelektual menginginkan suatu perubahan dan pembaruan dalam Islam adapun yang mencetuskan keinginan dalam pembaruan dalam Islam diawali oleh Sayyid Ahmad Khan dengan mendirikan gerakan Mujahidin., lalu gerakan ini kemudian menjadi dasar utama darul úlum Deoband sebuah perguruan tinggi agama di deoband yang melahirkan ulama-ulama besar India.¹

Sayyid Ahmad Khan memiliki Ide-ide pembaruan dan dianut oleh para muridnya dan disebarluaskan lalu tumbuhlah apa yang disebut gerakan Aligarh, dan menjadi penggerak utama bagi perwujudan pembaharuan dikalangan umat Islam, dan kemudian diikuti oleh gerakan pembaru dari Amir Ali, Muhammad Iqbal dan Maulana Abdul Kalam Azad. Hal yang melatar belakangi kelahiran Ahmadiyah karena adanya serangan gencar kaum misionaritas Keristen, dan berdirinya Universitas Aligarh.² Ahmadiyah lahir sebagai protes terhadap keberhasilan kaum misionaritas Keristen memperoleh pengikut-pengikut baru. Selain itu, juga sebagai protes terhadap paham terhadap rasionalis dan westrenisasi yang dibawa oleh sayyid Ahmad Khan dengan Aligarh dan Smith, lahirnya Ahmadiyah juga dipengaruhi oleh protes kemerostan umat Islam dalam berbagai bidang.

Seorang pembaru Islam yang bernama Mirza Ghulam Ahmad yang berusaha

¹ . J Benda, *Prespektif Islam di Asia Tenggara*, terj. Azyumardinazra, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. 69-70

² Titian Ayu Nawtika, Muhammad Yuslih, Potret Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia Dalam Buku Prof. Iskandar Zulkarnain, *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* ISSN: 2580-9652 (p); 1829-6491 (e), Vol.17 No.2 (2021), h. 133- 154

memperbaiki keadaan umat Islam di India, dikarenakan pada saat itu keadaan masyarakat India khususnya umat Islam di India sangat kacau mudah sekali memulai peperangan yang banyak menumpahkan darah, sikap yang sinkretisan sekeptis. Oleh karena itu Mirza Ghulam Ahmad berusaha memperbaiki dari segi perubahan pola pikir dalam memahami Islam, yakni Rahmatan Lilaalamin, dan mayakini sosok Imam al-Mahdi yang mampu mempersatukan kembali kedamaian.

Ahmadiyah adalah sebuah gerakan keagamaan dan mencoba menjadi pembaru yang lahir di India pada akhir abad ke-19 yang dipelopori Mirza Ghulam Ahmad. Dengan dilatar belakang oleh kemunduran umat Islam India di berbagai bidang seperti agama, politik, ekonomi, sosial. Hal ini di karenakan perpecahan revolusi di India pada tahun 1857 sehingga mengakibatkan kemenangan oleh pihak Inggris dan menjadikan India sebagai koloni Inggris yang paling terpenting dan menjadi anak Benua Asia.

Gerakan ini menekankan aspek-aspek ideologis eskatologis, dimana gerakan ini meyakinkan bahwa Mirza Ghulam Ahamad mendeklarasikan dirinya sebagai al-Mahdi dan al-Masih yang telah diberi amanah dari Allah dalam mimpinya dan ia memiliki tanggung jawab moral untuk memajukan Islam dan bagi umat Islam mempercayai imam al-Mahdi dipandang sebagai “Hakim peng-islah” atau sebagai “Juru Damai”. Sebagaimana yang diyakini bahwa al-Mahdi memiliki amanah untuk memepersatukan kembali perpecahan umat Islam, baik dari bidang aqidah ataupun syari“ah dan ciri dari gerakan ini adalah mahdiisme.³

Tiga tahun sebelum Mirza Ghulam Ahamd meninggal pada bulan Desember 1905, ia menulis buku atas dasar ilham yang ia terima yang berjudul al Wasiyyat, buku itu berisi pemberitahuan bahwa waktu wafat Mirza Ghulam Ahamd memberikan nasihat kepada Ahmadiyah agar tetap dalam satu, tentram dan selalu bersabar hati. Lalu satu tahun berikutnya didikan sebuah lembaga dengan nama Sadr Anjuman Ahmadiyah yang berpusat di Qadian yang berfungsi sebagai pengurus sekolah-sekolah Ahmadiyah dan majalah-majalah yang ditulis atau badan wasiat dan urusan lainnya. Dan perpecahan Ahmadiyah dimulai karena perbedaan keyakinan mengenai Mirza Ghulam Ahamd sebagai Nabi al-Masih dan al-Mahdi, dan golongan yang satunya menganggap ia hanya sebagai Mujaddid.

Munculnya Ahamdiyyah Qadian karena terpilihnya Mirza Basyiruddin Muhmud Ahamd yang menggantikan Mulvi Hakim Nuruddin sebagai Khalifatu al-masih ke II pada tahun 1914. Yang meyakini jika Mirza Ghulam Ahamd adalah Nabi dan ia sudah diramalkan dalam Al- Quran, serta semua orang yang yang tidak di bai‘at kepada Mirza Bashiruddin Mahmud Ahamd dan sekaligus sebagai pemimpin Ahmadiyah Qadian adalah

³ Sir Muhammad Iqbal, *Islam dan Ahamdiyyah, terj. Machnun Husain* (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1991), h, vii.

kafir atau diluar Islam.⁴ Dan golongan Ahmadiyah Lahore yang disebut sengan Ahmadiyah Anjuman Ishaát Isalam, golongan ini dipimpin oleh Maulana Muhammad Ali dan Kwaja Kamaluddin, golongan ini berkeyakinan bahwa pintu kenabian sudah ditutup dan yang terakhir adalah Nabi Muhmmada Saw, dan Mirza Ghulam Ahmad hanyalah Mujaddid.⁵

Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad

Mirza Ghulam Ahmad dilahirkan pada 13 Februari 1935 di Qadian, sebuah desa di wilayah Punjab, India. Letak Qadian berada sekitar 57 kilometer di sebelah timur Lahore dan kurang lebih 24 kilometer dari Amritsar. Ia merupakan putra dari Mirza Ghulam Murtaza dan Ciraagh Bibi. Secara genealogis, Mirza Ghulam Ahmad diyakini berasal dari garis keturunan Haji Barlas, seorang penguasa kawasan Qesh yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Amir Tughlak Temur. Ketika wilayah Qesh diserang oleh Amir Temur, Haji Barlas melarikan diri ke daerah Khurasan dan Samarkand. Beberapa abad kemudian, pada abad ke-16, salah seorang keturunan Haji Barlas bernama Mirza Hadi Baig meninggalkan Samarkand bersama sekitar 200 pengikutnya dan menetap di Pusedapur, wilayah Punjab. Perpindahan ini menjadi awal keberadaan keluarga besar Mirza Ghulam Ahmad di kawasan India Utara.⁶

Pada akhir dekade 1880-an, Mirza Ghulam Ahmad menyatakan bahwa dirinya menerima wahyu ilahi yang berkaitan dengan sosok Nabi Isa, yang menurut keyakinannya telah wafat. Berdasarkan pengalaman spiritual tersebut, ia meyakini bahwa dirinya ditunjuk sebagai Al-Masih yang dijanjikan, sebagaimana dinyatakan dalam pesan wahyu yang ia umumkan kepada masyarakat, bahwa Isa putra Maryam telah meninggal dan tugas membawa panji ajarannya kini dilanjutkan olehnya. Setelah peristiwa tersebut, Mirza Ghulam Ahmad secara terbuka mendeklarasikan dirinya sebagai Al-Masih sekaligus Al-Mahdi.

Pengumuman resmi ini disebarluaskan melalui selebaran yang diterbitkan di Qadian pada Desember 1891, yang sekaligus menandai fase awal pelembagaan gerakan Ahmadiyah. Dalam perkembangan selanjutnya, ia memperkenalkan konsep *al-Waṣīyyat*, yaitu sistem komitmen keanggotaan yang mewajibkan para pengikutnya menyisihkan sebagian harta dan pendapatan bulanan, berkisar antara sepersepuluh hingga sepertiga, sebagai bentuk dedikasi keagamaan. Selain kewajiban finansial tersebut, anggota jamaah juga diarahkan untuk meninggalkan praktik-praktik yang dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid, seperti penyembahan berhala dan tindakan syirik.⁷

⁴ Mirza Basyir Ahmad, *Silsilah Ahmadiyah*, terj. Abdul Wahid H.A. (Kemenag: tp., 1997), h. 71

⁵ Mirza Basyir Ahmad, *Silsilah Ahmadiyah*, terj. Abdul Wahid H.A. (Kemenag: tp., 1997), h. 71

⁶ Riski Ayu Amalia, Ahmadiyah (Analisis Kritis Terhadap Teologi dan Pemikirannya), *SIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 1 No. 3 Juli, 2023, h. 187- 196.

⁷ Riski Ayu Amalia, Ahmadiyah (Analisis Kritis Terhadap Teologi dan Pemikirannya), *SIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 1 No. 3 Juli, 2023, h. 187- 196.

Argumentasi Bukti Kebenara HZ Mirza Ghulam Ahmad As

Kebahagiaan orang-orang yang beriman kepada seluruh utusan Allah SWT ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 25. Dalam pandangan Jamaah Ahmadiyah, pada era modern Allah SWT kembali membangkitkan pembimbing spiritual bagi umat manusia guna memperbaharui kehidupan keagamaan dunia. Sosok yang diyakini menjalankan peran tersebut adalah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (1835–1908), yang oleh para pengikutnya diakui sebagai Imam Mahdi dan Masih Mau'ud.

Keyakinan ini didasarkan pada pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an, khususnya QS. Yunus [10]: 16, yang menjelaskan bahwa seseorang yang mengemban tugas kerasulan harus memiliki integritas moral serta terbebas dari aib yang merendahkan martabat kenabian. Dalam berbagai catatan sejarah, baik dari kalangan pendukung maupun pengkritiknya, Mirza Ghulam Ahmad digambarkan sebagai pribadi yang menjalani kehidupan religius dengan tingkat kesalehan tinggi dan tidak pernah terlibat dalam perilaku tercela. Selain itu, ia juga dikenal berusaha meneladani kehidupan serta sunnah Nabi Muhammad SAW dalam praktik kesehariannya.

Didalam QS. Al- Haqqah [69]:44- 46

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ^{٤٤}

Terjemahan Kemenag 2019

44. Sekiranya dia (Nabi Muhammad) mengada-adakan sebagian saja perkataan atas (nama) Kami, 45. niscaya Kami benar-benar menyiksanya dengan penuh kekuatan. 46. Kemudian, Kami benar-benar memotong urat nadinya.

Ayat ini sering dijadikan rujukan untuk menegaskan bahwa seseorang yang mengklaim menerima wahyu ilahi tetapi berdusta tidak akan dibiarkan bertahan oleh kehendak Allah SWT. Dengan demikian, apabila seseorang benar-benar menerima wahyu dan kemudian menyatakan diri sebagai nabi atau rasul, maka kehidupannya akan berada di bawah perlindungan Ilahi selama ia menjalankan tugas kerasulannya. Dalam perspektif Jemaat Ahmadiyah, prinsip ini dipahami dengan merujuk pada pengalaman Rasulullah SAW, yang menerima wahyu pertama pada usia empat puluh tahun dan tetap diberi umur panjang selama dua puluh tiga tahun untuk menunaikan misi kenabiannya, hingga wafat pada usia enam puluh tiga tahun. Pola ini kemudian dijadikan inspirasi untuk menilai keberlangsungan hidup seseorang yang diyakini mengemban tugas spiritual serupa.⁸

⁸ Riski Ayu Amalia, Ahmadiyah (Analisis Kritis Terhadap Teologi dan Pemikirannya), *ISIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 1 No. 3 Juli, 2023, h. 187- 196.

Hazrat Mirza Gulam Ahmad meneriam wahyu pada Maret 1882 yang berisikan perintah untuk misi pengutusannya. Wahyu tersebut berbunyi “Qul Inni Umirtu wa ana awwwalul mu’minin.” Setelah menjalankan misi tersebut, beliau meninggal secara alami pada tahun 1908. Lama hidupnya melebihi 23 tahun yang menjadi standar waktu. Fakta ini dianggap sebagai kebenaran bukti misinya.

Q.S. Al- Ankabut [29]:15

فَأَنجَيْنَاهُ وَأَصْحَبَ السَّيْفِينَةَ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

Terjemahan Kemenag 2019

15. Maka, Kami selamatkan Nuh dan para penumpang bahtera serta Kami jadikannya sebagai pelajaran bagi alam semesta.

Dalam keyakinan Jamaah Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad menerima wahyu pada Maret 1882 yang berisi perintah untuk menjalankan misi spiritualnya sebagai utusan. Wahyu tersebut dikutip berbunyi “*Qul innī umirtu wa ana awwwalul mu’minīn*”, yang dipahami sebagai penegasan atas tugas keimanannya. Setelah menjalankan peran tersebut, ia wafat secara alami pada tahun 1908. Dengan demikian, masa kehidupannya setelah menerima wahyu berlangsung lebih dari dua puluh tiga tahun, suatu rentang waktu yang oleh para pengikutnya dipandang memenuhi pola keberlangsungan hidup para pembawa risalah. Fakta ini kemudian dijadikan sebagai salah satu dasar keyakinan akan kebenaran misi spiritual yang diyakininya.⁹

Pemahaman Ahmadiyah

Salah satu perbedaan utama antara Jamaah Ahmadiyah dan umat Islam pada umumnya terletak pada pandangan mengenai status Nabi Isa a.s. Umat Islam mayoritas meyakini bahwa Isa putra Maryam diangkat ke langit dalam keadaan hidup, sedangkan Jemaat Ahmadiyah berpendapat bahwa beliau telah wafat secara alami. Di luar perbedaan tersebut, tidak terdapat aspek fundamental lain yang menjadi sumber perdebatan utama dalam praktik keagamaan sehari-hari. Jemaat Ahmadiyah juga meyakini bahwa Islam merupakan agama yang telah sempurna dan akan tetap terjaga hingga akhir zaman tanpa mengalami perubahan syariat. Dalam praktik ibadah, mereka menjalankan lima rukun Islam sebagaimana umat Muslim pada umumnya. Adapun dalam aspek akidah, Jemaat Ahmadiyah mengakui enam rukun iman, yaitu keyakinan kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab suci, para rasul, hari kiamat, serta ketetapan takdir dari Allah SWT.¹⁰

Adapun beberapa perbedaan anatara Ahmadiyah dengan keyakinan umat Islam

⁹ Riski Ayu Amalia, Ahmadiyah (Analisis Kritis Terhadap Teologi dan Pemikirannya), *ISIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 1 No. 3 Juli, 2023, h. 187- 196.

¹⁰ Riski Ayu Amalia, Ahmadiyah (Analisis Kritis Terhadap Teologi dan Pemikirannya), *ISIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 1 No. 3 Juli, 2023, h. 187- 196.

pada umumnya adalah :

1. Konsep Ketuhanan: Ahmadiyah meyakini Allah tidak terikat ruang dan tempat, berbeda dengan sebagian Muslim yang memahami Allah berada di langit atau di atas 'Arsy.
2. Malaikat: Malaikat dipandang selalu suci dan taat tanpa dosa, berbeda dengan pandangan lain yang membuka kemungkinan malaikat pernah khilaf.
3. Kenabian: Para nabi diyakini suci dan terjaga dari kesalahan, sementara pandangan lain mengakui kemungkinan nabi pernah melakukan kekhilafan.
4. Universalitas Nabi: Ahmadiyah meyakini semua nabi diutus untuk seluruh umat manusia dan wajib diimani.
5. Komunikasi Ilahi: Allah masih berkomunikasi melalui ilham kepada orang saleh, tanpa membawa syariat baru setelah Nabi Muhammad SAW.
6. Penutup Kenabian: Tidak ada nabi pembawa syariat baru setelah Nabi Muhammad SAW; perbedaan muncul pada pemaknaan figur setelah beliau.
7. Nabi Isa a.s.: Ahmadiyah meyakini Nabi Isa telah wafat, berbeda dengan mayoritas Muslim yang percaya beliau masih hidup dan akan turun kembali.
8. Al-Masih: Al-Masih yang dijanjikan diyakini berasal dari umat Islam sendiri, bukan Nabi Isa yang kembali secara fisik.
9. Neraka dan Surga: Neraka tidak bersifat kekal, sedangkan surga bersifat abadi.
10. Isra' Mi'raj: Ditafsirkan sebagai pengalaman spiritual, bukan perjalanan fisik.
11. Al-Qur'an: Semua ayat dianggap benar dan abadi, namun sebagian hukum dipahami tidak lagi berlaku karena konteks zaman.
12. Kebebasan Beragama: Iman tidak boleh dipaksakan dan merupakan pilihan pribadi.

Ahmadiyah dan Kontroversi Teologis

Kontroversi utama Ahmadiyah berkaitan dengan konsep kenabian dan status Mirza Ghulam Ahmad. Mayoritas ulama Muslim menilai bahwa ajaran Ahmadiyah menyimpang dari akidah Islam, sehingga menolak pengakuan Ahmadiyah sebagai bagian dari Islam ortodoks. Penolakan ini kemudian diformalkan dalam berbagai fatwa keagamaan di sejumlah negara Muslim. Perdebatan teologis ini menunjukkan adanya batas-batas ortodoksi dalam Islam serta peran otoritas keagamaan dalam menentukan legitimasi suatu ajaran. Dalam konteks global, perdebatan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor politik dan identitas keagamaan. Berikut beberapa doktrin Ahmadiyah yang seringkali menimbulkan kesalah pahaman diantara umat beragama:

1. Al- Mahdi dan Al- Masih

Konsep ini merupakan jaran utama yang dianut oleh Ahmadiyah. Mereka meyakini bahwa kedua peran tersebut tidak daat dipisahkan, karena keduanya mewakili satu individu, satu kepribadian seperti yang dijanjikan oleh Allah SWT., Tugas Al- mahdi dan Al- Masih adalah untuk menunjukkan bukti yang meyakinkan kepada pemeluk

agama, dengan tujuan mematahkan pendapat- pendapat agama Nasrani yang tidak sejalan dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Ahmadiyah juga bertujuan untuk menguatkan ajaran tersebut yang mengalami kemerosotan seiring berjalannya waktu.

2. Masalah kenabian

Mengenai kenabian Mirza Ghulam Ahmad, jamaah Ahmadiyah memiliki dua pendapat; Mereka percaya bahwa pintu kenabian masih terbuka setelah rasulullah SAW., sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa sudah terkunci setelah nabi Muhammad SAW., sehingga Mirza tidak memberitakan dirinya sebagai seorang nabi. Dalam pandangan Ahmadiyah Lahore meyakini bahwa Nabi Muhammad merupakan nabi terakhir.

Ahmadiyah Terdiri dari Dua Golongan

Golongan Ahmadiyah pertama dikenal dengan nama Ahmadiyah Qadian. Munculnya golongan pertama ini karena terpilihnya Khalifah II di tahun 1914 setelah Khalifah Mauli Hakim Nuruddin. Ada beberapa kepercayaan baru yang mereka munculkan yakni:

1. Pendiri Gerakan Ahmadiyah Adalah seorang nabi.
2. Ahmad Adalah seorang yang diramalkan oleh Al- Qur'an dalam Q.S Al- Shaff 6.
3. Mereka kaum muslim yang tidak ber bai'at kepada Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad Adalah kafir dan keluar dari Islam.

Terpilihnya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad sebagai Khalifah II tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari pengikut Ahmadiyah. Namun, baik Mirza Basyiruddin maupun para pengikut Ahmadiyah memilki tujuan yang sama, yaitu mewujudkan kehidupan beragama yang lebih baik terutama dalam konteks masyarakat Kristen Barat. Ahmadiyah Qadian melakukan dakwah di berbagai negara Eropa seperti dengan membangun masjid di Inggris, Afrika bagian barat, Eropa daratan dan Amerika Serikat.¹¹ Ahmadiyah Qadian memiliki banyak tantangan dalam menyebarkan agama. Kan tetapi terus menagalami perkembangan. Mereka memiliki muballig yang berasal dari India, Pakistan serta Indonesia. Di Indonesia sendiri dakwah mereka tersebar di Jawa, Sumatera, Sulawesi bagian Makassar dan Gorontalo. Ahmadiyah Qadin juga aktif mengembangkan ajaran mereka melalui karya- karya yang disebarakan melalui penerbitan berbahasa Indonesia.

Golongan kedua dalam kelompok Ahmadiyah Adalah Lahore. Ahmadiyah Lahore muncul sebagai ketidak berhasilan Maulana Muhammad Ali dalam mencapai tujuannya

¹¹ Riski Ayu Amalia, Ahmadiyah (Analisis Kritis Terhadap Teologi dan Pemikirannya), *ISIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 1 No. 3 Juli, 2023, h. 187- 196.

untuk memisahkan diri dan membentuk sebuah kelompok baru dengan pusat di Lahore.¹² Mereka bekeyakinan bahwa pintu kenabian telah tertutup setelah Nabi Muhammad SAW. Ahmadiyah Lahore juga terlibat dengan menerbitkan buku-buku tentang Islam dan melakukan Upaya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa asing. Selain itu, mereka berperan dalam mendirikan institusi pendidikan dan pusat Kesehatan di berbagai wilayah Asia dan Afrika, termasuk Indonesia.

Kontroversi Teologis dan Pandangan Ulama terhadap Eksistensi Ahmadiyah

Posisi Ulama Arus Utama terhadap Klaim Kenabian

Sejak kemunculannya pada akhir abad ke-19, Ahmadiyah telah memicu respons teologis dari ulama-ulama arus utama dunia Islam. Mayoritas ulama Sunni bersepakat bahwa doktrin utama Ahmadiyah khususnya keyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad menerima wahyu dan diangkat sebagai Al-Masih yang dijanjikan ternyata bertentangan dengan prinsip *khatm an-nubuwwah* (finalitas kenabian).¹³ Konsensus ini diperkuat oleh keputusan lembaga-lembaga ulama internasional seperti Rabithah 'Alam Islami (Mekkah) dan Al-Azhar (Mesir), yang sejak awal abad ke-20 menyatakan Ahmadiyah berada di luar ortodoksi Islam. Dengan demikian, penolakan ulama terhadap Ahmadiyah berakar pada argumentasi teologis klasik, bukan semata faktor sosial-politik kontemporer.

Ulama Indonesia dan Otoritas Keagamaan Nasional

Di Indonesia, pandangan ulama terhadap Ahmadiyah terinstitusionalisasi melalui Majelis Ulama Indonesia (MUI).¹⁴ Fatwa MUI tahun 1980 dan 2005 menegaskan bahwa Ahmadiyah adalah aliran sesat karena mengakui adanya nabi setelah Nabi Muhammad SAW.¹⁵ Secara kritis, fatwa ini memperlihatkan bagaimana otoritas keagamaan dapat mengintervensi ruang publik dan berpengaruh terhadap jaminan kebebasan beragama yang dijamin oleh konstitusi.¹⁶ Namun di luar MUI, sejumlah ulama pesantren dan ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah juga menyatakan penolakan teologis terhadap ajaran Ahmadiyah, meskipun berbeda dalam pendekatan sosialnya. NU misalnya menolak doktrin Ahmadiyah secara akidah, tetapi mendorong penyelesaian sosial tanpa

¹² Adelia Monica, Aidia Lailika Nur, Alfin Mahfudz Fauzi, Dimyati Sajari, Teologi Ahmadiyah di Indonesia, *Indonesia Journal of Islamic Theology and Philosophy*, E-ISSN: -2686-4304 Volume. 5, No. 2 Desember Tahun 2023, h. 117- 136

¹³ Yohanan Friedmann, *Prophecy Continuous: Aspects of Ahmadi Religious Thought and Its Medieval Background* (Berkeley: University of California Press, 1989), h. 121-140.

¹⁴ Abdurrahman Abubakar Bahmid, Kurniati, Misbahuddin, Fenomena Aliran Sempalan dalam Islam: Dinamika Sosiologis Eksistensi Ahmadiyah Qadian Indonesia Perspektif Fatwa dan SKB 3 Menteri, *Al Mizan, e-journal* ISSN 1907-0985, E-ISSN 2442-8256 Vol. 19, No. 1, 2023, h. 1-20

¹⁵ Fariz Alnizar, Fadlil Munawwar Manshur & Amir Ma'ruf, "Following the Global Rejection: The Motives of Majelis Ulama Indonesia's Fatwas on Ahmadiyah," *Studia Islamika* 29, no. 3 (2022), h. 300-318.

¹⁶ Muh. Nur As'ad HL, Indo Santalia, Andi Aderus, Tabhan Syamsu Rijal, Membedah Teologi Ahmadiyah : Kajian Kritis Atas Kepercayaan, Sejarah, dan Respons Umat Islam, *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* : Vol.11, No.1 Juli 2025, h. 1- 60.

kekerasan.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ulama sepakat pada aspek teologis, terdapat variasi dalam respons sosial-keagamaan.

Dampak Pandangan Ulama terhadap Relasi Sosial kajian akademik menunjukkan bahwa teks-teks fatwa ulama tentang Ahmadiyah tidak hanya berfungsi sebagai keputusan hukum agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan otoritas keagamaan. Istilah seperti sesat, murtad, dan menyesatkan digunakan untuk membangun batas identitas antara Islam arus utama dan Ahmadiyah.¹⁸ Bahasa ini memperkuat legitimasi ulama sebagai penjaga kemurnian akidah, sekaligus membentuk persepsi publik terhadap Ahmadiyah sebagai ancaman doktrinal. Dengan demikian, pandangan ulama tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga berperan dalam konstruksi sosial keagamaan.

Pandangan ulama yang menolak Ahmadiyah berimplikasi langsung pada relasi sosial di tingkat masyarakat. Studi lapangan menunjukkan bahwa legitimasi keagamaan yang diberikan ulama sering dijadikan rujukan oleh komunitas lokal dalam membatasi aktivitas sosial jamaah Ahmadiyah. Dalam banyak kasus, otoritas ulama lokal (tuan guru, kiai, ustaz) lebih berpengaruh dibanding kebijakan negara.¹⁹ Hal ini menjelaskan mengapa dinamika Ahmadiyah di Indonesia tidak hanya ditentukan oleh regulasi formal, tetapi juga oleh struktur otoritas keagamaan informal. Kritik Akademik terhadap Pendekatan Ulama yaitu Sejumlah sarjana menilai bahwa pendekatan ulama dalam merespons Ahmadiyah cenderung menitikberatkan pada aspek doktrinal tanpa membuka ruang dialog teologis yang setara. Kritik ini menyoroti bahwa penetapan kesesatan Ahmadiyah lebih banyak bertumpu pada pendekatan *bayani* (tekstual) dan *ijma'* tradisional, sementara aspek maqashid syariah dan perlindungan hak minoritas kurang mendapat perhatian.²⁰ Perspektif ini tidak menolak otoritas ulama, tetapi mendorong perlunya keseimbangan antara ketegasan akidah dan etika sosial Islam dalam menghadapi perbedaan internal umat.

Dinamika Ahmadiyah dalam Keislaman Global

Dalam skala global, Ahmadiyah berkembang sebagai komunitas transnasional dengan kehadiran di berbagai negara. Di satu sisi, mereka aktif dalam kegiatan dakwah, pendidikan, dan kemanusiaan. Di sisi lain, mereka menghadapi pembatasan, diskriminasi,

¹⁷ hmad Najib Burhani, "Defining Indonesian Islam: An Examination of the Construction of the National Islamic Identity of Traditionalist and Modernist Muslims," *Indonesia and the Malay World* 38, no. 111 (2010): 25–47.

¹⁸ Fariz Alnizar, "The Language of Exclusion: Ideology and Power in the Fatwa of the Majelis Ulama Indonesia on Ahmadiyah," *Journal of Islamic Law* 6, no. 1 (2025), h. 67–88.

¹⁹ Abdul Gaffar, "Persecution of the Indonesian Ahmadiyya Congregation through Religious Authority and Community Structure," *BELIEF: Sociology of Religion Journal* (2025).

²⁰ Ari Wibowo, "Studi Kritis terhadap Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 tentang Aliran Ahmadiyah," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2013).

dan penolakan di sejumlah negara Muslim.²¹ Dinamika ini mencerminkan kompleksitas hubungan antara agama, negara, dan masyarakat dalam dunia Islam kontemporer. Ahmadiyah menjadi contoh bagaimana perbedaan teologis dapat berimplikasi luas pada kehidupan sosial dan politik umat beragama. Fenomena Ahmadiyah dalam keislaman global merupakan salah satu isu paling kompleks dalam diskursus Islam kontemporer. Keberadaan Jemaat Ahmadiyah tidak hanya menimbulkan perdebatan teologis, tetapi juga memunculkan dinamika sosial, politik, dan kebijakan keagamaan di berbagai negara Muslim. Dalam konteks globalisasi agama, kelompok minoritas keagamaan seperti Ahmadiyah sering menjadi indikator sejauh mana prinsip pluralisme dan moderasi beragama diterapkan dalam masyarakat Muslim modern.²²

Secara historis, Gerakan Ahmadiyah berkembang dari India pada akhir abad ke-19 dan kemudian menyebar ke berbagai kawasan dunia, termasuk Asia Tenggara, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara.²³ Perkembangan transnasional ini menunjukkan bahwa Ahmadiyah tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai fenomena lokal, melainkan sebagai bagian dari arus keislaman global yang berinteraksi dengan modernitas, kolonialisme, dan diaspora Muslim. Transformasi ini memperlihatkan bagaimana gerakan teologis dapat beradaptasi menjadi gerakan sosial lintas negara.²⁴ Kompleksitas isu Ahmadiyah muncul karena perbedaan pandangan terhadap konsep kenabian menyentuh inti doktrin Islam itu sendiri. Bagi mayoritas umat Islam, finalitas kenabian Nabi Muhammad SAW., merupakan prinsip akidah yang tidak dapat ditawar, sehingga setiap klaim kenabian setelahnya dipandang sebagai penyimpangan teologis. Namun, dalam perspektif studi agama kontemporer, perbedaan tafsir teologis semacam ini tidak selalu berakhir pada konflik, melainkan dapat dikelola melalui pendekatan dialog dan kerangka hak kebebasan beragama. Ketegangan antara keyakinan mayoritas dan hak minoritas inilah yang menjadikan Ahmadiyah sebagai titik uji bagi praktik toleransi intra Islam di era modern.

Lebih jauh, dinamika Ahmadiyah juga memperlihatkan bagaimana otoritas keagamaan, negara, dan masyarakat saling berinteraksi dalam membentuk batas-batas “ortodoksi” Islam. Ketika lembaga keagamaan mengeluarkan fatwa, negara merespons dengan regulasi, dan masyarakat bereaksi melalui penerimaan atau penolakan sosial, maka persoalan Ahmadiyah bergerak dari ranah teologi ke ranah politik identitas. Situasi ini menunjukkan bahwa diskursus keislaman global saat ini tidak hanya ditentukan oleh dalil keagamaan, tetapi juga oleh negosiasi kekuasaan, wacana hak asasi manusia, serta

²¹ Yusdiansyah, Saripah, M. Dahlan, Syazan Syukur, Ahmadiyah dan Pengaruhnya di Dunia Barat, *Jurnal Pendidikan Tambusai* ISSN: 2614-3097(online) Volume 9 No. 1 Tahun 2025, h. 3550- 3556.

²² S. Haq, “Ambiguity in the Implementation of Religious Moderation on Ahmadiyya and Shi’a Sects in Indonesia,” *Journal of Religious Policy*, Vol. 4, No. 1 (2024), h. 15.

²³ Muhammad Radiyal, Maulina, Rahmawati, Syamsan Syukur, Abd. Bashir Fatmal, The Ahmadiyyah Movement and Its Impact on Islamic Discourse in the Modern Western World, *Tsaqofah & Tarikh* Vol. 10 No. 1 Bulan Desember tahun 2025, h. 42- 60.

²⁴ Trikarno Wulandari & Indo Santalia, “The Ahmadiyya Movement: Transforming from a Theological to a Social Movement,” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 2 (2025). h. 88.

tuntutan hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk.

Dalam konteks Indonesia, dinamika Ahmadiyah seringkali berkaitan dengan isu moderasi beragama dan kebijakan negara. Studi Haq menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama terhadap kelompok Ahmadiyah masih bersifat ambigu. Di satu sisi negara mengusung narasi toleransi, namun di sisi lain regulasi dan tekanan mayoritas sering membatasi ruang gerak kelompok minoritas keagamaan. Kondisi ini mencerminkan ketegangan antara idealisme kebebasan beragama dan realitas politik identitas.²⁵ Kondisi ambigu tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama di Indonesia masih berada pada tataran normatif, belum sepenuhnya terimplementasi secara konsisten dalam kebijakan dan praktik sosial. Ketika prinsip toleransi dijadikan slogan, tetapi tidak disertai perlindungan nyata terhadap kelompok minoritas, maka moderasi beragama berpotensi menjadi instrumen legitimasi mayoritas semata. Dalam konteks ini, kasus Ahmadiyah memperlihatkan bahwa negara belum sepenuhnya berperan sebagai penjamin hak konstitusional kebebasan beragama, melainkan sering berada dalam posisi kompromi dengan tekanan sosial dan politik keagamaan. Situasi tersebut pada akhirnya menempatkan kelompok minoritas dalam posisi rentan dan memperlihatkan tantangan nyata dalam mewujudkan keadilan beragama di masyarakat multikultural.

Di tingkat akar rumput, dinamika Ahmadiyah sering berwujud konflik sosial. Studi Gaffar tentang komunitas Ahmadiyah di Lombok memperlihatkan bagaimana stigma negatif masyarakat berdampak pada akses pelayanan publik dan kehidupan sosial jamaahnya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa perbedaan teologis dapat bermetamorfosis menjadi diskriminasi sosial, yang pada akhirnya menguji komitmen masyarakat terhadap prinsip keadilan sosial dalam Islam.²⁶ Realitas konflik di tingkat akar rumput ini menunjukkan bahwa persoalan Ahmadiyah tidak lagi berhenti pada perbedaan keyakinan, tetapi telah berkembang menjadi masalah sosial yang mempengaruhi hak-hak dasar warga negara. Ketika stigma keagamaan mempengaruhi akses terhadap layanan publik, maka diskriminasi tersebut tidak hanya bertentangan dengan prinsip kemanusiaan universal, tetapi juga bertolak belakang dengan nilai keadilan sosial yang menjadi inti ajaran Islam. Situasi ini menegaskan bahwa tantangan terbesar umat Islam kontemporer bukan semata menjaga kemurnian doktrin, melainkan juga memastikan bahwa perbedaan internal tidak melahirkan ketidakadilan struktural dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari perspektif sosiologis, keberadaan Ahmadiyah juga menunjukkan bagaimana kelompok minoritas membentuk strategi bertahan di tengah tekanan mayoritas. Adaptasi sosial, penguatan solidaritas internal, serta pendekatan kemanusiaan menjadi instrumen

²⁵ S. Haq, "Ambiguity in the Implementation of Religious Moderation on Ahmadiyya and Shi'a Sects in Indonesia," *Journal of Religious Policy*, Vol. 4, No. 1 (2024), h. 22.

²⁶ Abdul Gaffar, "The Conflict Dynamics of Ahmadiyya Lombok: Public Services and Negative Stigma," *Jurnal Fuaduna*, Vol. 8, No. 1 (2024): 55.

utama untuk mempertahankan eksistensi. Hal ini menegaskan bahwa dinamika Ahmadiyah tidak hanya berkutat pada perbedaan akidah, tetapi juga menyangkut mekanisme negosiasi identitas dalam ruang publik Muslim global.²⁷ Dengan demikian, dinamika Ahmadiyah di tingkat akar rumput memperlihatkan bahwa persoalan keagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial dan struktur kekuasaan yang melingkupinya. Konflik, stigma, serta strategi bertahan yang dikembangkan komunitas Ahmadiyah menunjukkan bahwa perbedaan teologis memiliki implikasi nyata terhadap relasi sosial, akses hak warga negara, dan konstruksi identitas keislaman di ruang publik. Oleh karena itu, penyelesaian persoalan semacam ini menuntut pendekatan yang tidak hanya berfokus pada perdebatan doktrinal, tetapi juga pada upaya membangun keadilan sosial, perlindungan hak minoritas, dan penguatan etika dialog dalam kehidupan keagamaan umat Islam.

KESIMPULAN

Ahmadiyah merupakan gerakan keagamaan yang lahir dari konteks sosial-politik dan intelektual Islam di India pada akhir abad ke-19, kemudian berkembang menjadi komunitas transnasional dalam dinamika keislaman global. Perbedaan utama antara Ahmadiyah dan mayoritas umat Islam terletak pada aspek teologis, khususnya konsep kenabian dan figur Mirza Ghulam Ahmad, yang memicu penolakan dari ulama arus utama serta institusi keagamaan resmi di berbagai negara. Di sisi lain, keberadaan Ahmadiyah tidak hanya menghadirkan perdebatan doktrinal, tetapi juga berdampak pada relasi sosial, kebijakan negara, dan praktik toleransi dalam masyarakat Muslim kontemporer. Kasus Ahmadiyah menunjukkan bahwa perbedaan teologis dapat berkembang menjadi persoalan sosial dan politik ketika bertemu dengan otoritas keagamaan dan identitas mayoritas. Dengan demikian, dinamika Ahmadiyah menjadi cermin penting bagi umat Islam dalam mengelola pluralitas internal. Pendekatan yang mengedepankan dialog, keadilan sosial, dan perlindungan hak minoritas menjadi kunci untuk mencegah konflik berkepanjangan, sekaligus memperkuat wajah Islam yang inklusif dalam konteks keislaman global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariastuti, Reni, and Vitri Dyah Herawati. 'Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi'. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, no. 1 (2016), h. 38– 47.
- Ahmad, Mirza Basyir. 1997. *Silsilah Ahmadiyah*. Terj. Abdul Wahid H.A. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Alnizar, Fariz. 2025. "The Language of Exclusion: Ideology and Power in the Fatwa of the Majelis Ulama Indonesia on Ahmadiyah." *Journal of Islamic Law* Vol. 6, No. 1, h. 67– 88.

²⁷ Triarno Wulandari & Indo Santalia, "The Ahmadiyya Movement: Transforming from a Theological to a Social Movement," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 2 (2025): 88.

- Alnizar, Fariz, Fadlil Munawwar Manshur, & Amir Ma'ruf. 2022. "Following the Global Rejection: The Motives of Majelis Ulama Indonesia's Fatwas on Ahmadiyah." *Studia Islamika* Vol. 29, No. 3, h. 300– 318.
- Amalia, Riski Ayu. 2023. "Ahmadiyah (Analisis Kritis Terhadap Teologi dan Pemikirannya)." *SIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 1, No. 3, h. 187–196.
- Al-Qur'an al-Karim. 2019. Terjemahan Resmi Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- As'ad HL, Muh. Nur., Santalia, Indo., Aderus, Andi., & Rijal, Tabhan Syamsu. 2025. "Membedah Teologi Ahmadiyah: Kajian Kritis atas Kepercayaan, Sejarah, dan Respons Umat Islam." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 11, No. 1, h. 1– 60.
- Bahmid, Abdurrahman Abubakar., Kurniati., & Misbahuddin. 2023. "Fenomena Aliran Sempalan dalam Islam: Dinamika Sosiologis Eksistensi Ahmadiyah Qadian Indonesia Perspektif Fatwa dan SKB 3 Menteri." *Al-Mizan: E-Journal* Vol. 19, No. 1: ISSN 1907-0985, E-ISSN 2442-8256, 1– 20.
- Benda, H.J. 1989. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Terj. Azyumardi Azra. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Burhani, Ahmad Najib. 2010. "Defining Indonesian Islam: An Examination of the Construction of the National Islamic Identity of Traditionalist and Modernist Muslims." *Indonesia and the Malay World* Vol. 38, No. 111, h. 25–47.
- Dinata, Feri Riski, dan Ali Kuswadi. "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis AI untuk Pembelajaran PAI di MI Roudhotu Tolibin Pisang Indah" 1, no. 2 (2025): 1–9.
- Friedmann, Yohanan. 1989. *Prophecy Continuous: Aspects of Ahmadi Religious Thought and Its Medieval Background*. Berkeley: University of California Press.
- Gaffar, Abdul. 2024. "The Conflict Dynamics of Ahmadiyya Lombok: Public Services and Negative Stigma." *Jurnal Fuaduna* Vol. 8, No. 1, h. 55.
- Gaffar, Abdul. 2025. "Persecution of the Indonesian Ahmadiyya Congregation through Religious Authority and Community Structure." *BELIEF: Sociology of Religion Journal*.
- Hadi, Moh. Solikul. "Implementasi Model Pengembangan Multiple Intellegence Dalam Meningkatkan Kecerdasan Natural Peserta Didik Melalui Metode Project Based Learning Di Kelas X Manpk Yogyakarta Pada Mata Pelajaran Fikih," 2018, 152. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33289/>.
- Hadi, Moh. Solikul, M. Sayyidul Abrori, dan Dwi Noviatul Zahra. "Pengembangan Multimedia Interaktif Macromedia Flash Profesional 8 Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas X Semester Genap Di Man 1 Yogyakarta." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020): 148. <https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1123>.
- Hadi, Moh Solikul, Milda Amalia, Sandena Rose, Sekolah Tinggi, Agama Islam, dan Masjid Syuhada. "Heutagogical Self-Directed Learning in an Indonesian Islamic Senior High School : Teacher Scaffolding , Digital Practices , and Policy Implications" 5, no. 2

- (2025): 239–52. <https://doi.org/10.14421/hjie.52-08>.
- Hadi, Moh Solikul, Abdul Kahfi Amrullah, dan Khoerul Anwar. “Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies Membentuk Peserta Didik Menjadi Pribadi Ulul al-bab Prespektif” 1, no. 1 (2024): 61–62.
- Hadi, Moh Solikul, Veri Setiawan, dan Putri Maulidiah Hidayah. “The Effect of Implementing Deep Learning on Improving Students ’ Cognitive Abilities in the Independent Curriculum at Yogyakarta High Schools” 7, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.25217/jrie.v7i1.5637>
- Haq, S. 2024. “Ambiguity in the Implementation of Religious Moderation on Ahmadiyya and Shi’a Sects in Indonesia.” *Journal of Religious Policy* Vol. 4, No. 1, h. 15– 22.
- Iqbal, Sir Muhammad. 1991. *Islam dan Ahmadiyah*. Terj. Machnun Husain. Jakarta: PT. Bumi Restu.
- Moh. Solikul Hadi, Alifia Azzahra Budi, Ali Kuswadi, Feri Riski Dinata. “Utilization of the Learning Management System (LMS) Based on Edmodo in PAI Learning at the Indonesian School in Kuala Lumpur” 7, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.25217/jrie.v7i1>.
- Moh. Solikul Hadi, Muhammad Nuril Anam, M. Sayyidul Abrori. “Reconstruction Of Martin Heidegger’s Thinking Existentialism Model on Education inThe Industrial Era 4.0.” *Journal of Research in Islamic Education* 03, no. 02 (2021): 47–58.
- Moh. Solikul Hadi, Dkk. “Efektifitas Instrumen Penilaian Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Mlati Yogyakarta.” *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 28–34
- Monica, Adelia., Nur, Aidia Lailika., Fauzi, Alfin Mahfudz., & Sajari, Dimyati. 2023. “Teologi Ahmadiyah di Indonesia.” *Indonesia Journal of Islamic Theology and Philosophy* Vol. 5, No. 2: 117–136. E-ISSN: 2686-4304, h. 117– 136.
- Nawtika, Titian Ayu., Yuslih, Muhammad. 2021. “Potret Gerakan Ahmadiyah di Indonesia dalam Buku Prof. Iskandar Zulkarnain.” *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol. 17, No. 2: 133–154. ISSN: 2580-9652 (p), 1829-6491 (e), h. 133– 154.
- Radiyal, Muhammad., Maulina., Rahmawati., Syukur, Syamsan., & Fatmal, Abd. Bashir. 2025. “The Ahmadiyyah Movement and Its Impact on Islamic Discourse in the Modern Western World.” *Tsaqofah & Tarikh* Vol. 10, No. 1 (Desember), h. 42– 60.
- Wibowo, Ari. 2013. “Studi Kritis terhadap Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 tentang Aliran Ahmadiyah.” *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 18, No. 2.
- Wulandari, Triarno & Indo Santalia. 2025. “The Ahmadiyya Movement: Transforming from a Theological to a Social Movement.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 3, No. 2, h. 88.
- Yusdiansyah., Saripah., Dahlan, M., & Syukur, Syazan. 2025. “Ahmadiyah dan Pengaruhnya di Dunia Barat.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 9, No. 1: ISSN: 2614-3097 (Online), h. 3550– 3556.